

Kearifan Lingkungan Desa dalam Novel Indonesia Mutakhir: Kajian Ekokritik Sastra

Village Environmental Wisdom in the Latest Indonesian Novels: Pastoral Ecocritical Studies

Nova Agusryana Syarif^{a,1*}, Muhammad Rapi Tang^{b,2}, Usman^{c,3}

^{abc}Pascasarjana Universitas Negeri Makassar
Kampus Gunung Sari Baru, Jalan Bonto Langkasa, Makassar, Indonesia
novasyarif1@gmail.com
* Penulis Korespondensi

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima 31 Maret 2021
Direvisi 20 April 2022
Disetujui 21 April 2022

Keywords:

*Environmental awareness
ecocritic
pastoral*

Kata Kunci:

Kearifan lingkungan
ekokritik
pastoral

ABSTRAK

Abstract

Natural aspect has become an object that authors always discuss in literary works. Environmental awareness needs to be promoted so that humans are not greedy in exploiting nature. In line with this background, the purpose of this study is to examine the form of bucolic, arcadia, as well as retreats and returns in the latest Indonesian novels using Terry Gifford's pastoral theory. For this reason, a descriptive method with a qualitative approach was used. The documentation technique was used to collect data of this study. The Miles and Huberman models were used to analyze the data. The research findings revealed that the latest Indonesian novels deal with narratives that contain environmental wisdom such as bucolics, arcadia construction, and retreat, and return discourses. Therefore, it can be concluded that Indonesian people deal with local wisdom to conserve ecology or environmental preservation. This wisdom is reflected in the culture of the community to protect, keep, and preserve their environment through local culture.

Abstrak

Aspek alam telah menjadi objek yang selalu diperbincangkan pengarang dalam karya sastra. Kesadaran peduli lingkungan perlu digalakkan agar manusia tidak serakah dalam mengeksploitasi alam. Sejalan dengan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini yaitu mengkaji bentuk bucolic, arcadia, serta retreat dan return dalam novel Indonesia mutakhir menggunakan teori pastoral Terry Gifford. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Indonesia mutakhir memiliki narasi-narasi yang memuat kearifan lingkungan seperti bucolic, konstruksi arcadia serta wacana retreat dan return sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki kearifan lokal dalam upaya pelestarian ekologi atau pelestarian lingkungan. Kearifan tersebut tercermin dalam budaya masyarakat menjaga, mempertahankan, serta melestarikan lingkungan mereka melalui budaya lokal.

Nova Agusryana Syarif, Muhammad Rapi Tang, Usman.

Kearifan Lingkungan Desa dalam Novel Indonesia Mutakhir: Kajian Ekokritik Sastra

1. Pendahuluan

Aspek alam sudah menjadi objek yang diperbincangkan pengarang dalam karya sastra, baik sebagai latar atau sebagai tema. Isu mengenai lingkungan semakin marak terdengar di berbagai media. Hasil analisis *Greenpeace* (www.greenpeace.org) menyatakan bahwa terdapat 3.403.000 hektar lahan terbakar tahun 2015 sampai 2018. Perburuan hewan yang dilindungi dan eksploitasi alam dalam bentuk illegal logging merupakan sebuah kondisi yang terus menjadi problematika yang tidak hanya terjadi di perkotaan, tetapi juga di pedesaan dengan latar belakang sosiologis masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat dan pengelolaan lingkungan alan secara tradisional (Putri et al., 2019).

Nilai lingkungan perlu digalakkan untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan yang semakin parah (Afandi & Juanda, 2020). Kesadaran peduli lingkungan atau kearifan lingkungan perlu terus digalakkan demi terciptanya kelestarian ekologi dan kelestarian alam. Kearifan lingkungan ini menyangkut prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu yang dianut, dipahami, dan diaplikasikan masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Dalam dunia akademis terdapat untuk mengatasi kerusakan lingkungan (Budiharto & Ramadani, 2018; Juanda, 2019b; Sultoni, 2020; Winda & Bahri, 2020) salah satunya melalui kajian terhadap karya sastra. Beberapa sastrawan yang menggunakan tema alam dalam karya mereka. Ahmad Tohari, Corri Layun Rampan, D. Zawawi Imam, menggunakan diksi-diksi ekologis dalam karyanya bahkan memperlihatkan keakraban mereka pada alam (Darmawati, 2017). Di dunia perfilman upaya pelestarian lingkungan melalui tontonan misalnya film avatar yang diputar pada tahun 2019 (Budiharto & Ramadani, 2018) (Juanda, 2019b) (Sultoni, 2020) (Winda & Bahri, 2020). Hal tersebut merupakan cara pengarang menyerukan pemeliharaan lingkungan dengan berkomunikasi dengan pembaca dan masyarakat luas.

Studi ekokritik merupakan studi yang mengulas karya sastra dari sudut pandang lingkungan (Glottfely et al., 1996) (Sharma, 2017) (Asyifa & Putri, 2018). Salah satu bentuk kajian dalam ekokritik adalah pastoral (Gifford: 1999). Pastoral merujuk pada setiap karya sastra yang mendeskripsikan kehidupan daerah atau desa yang berbeda dengan kehidupan perkotaan (Gifford, 1999). Sebuah karya sastra dikatakan sastra pastoral jika memenuhi beberapa kriteria yakni adanya 1) *bucolic* atau karakter penggembala, 2) konstruksi *arcadia* (unsur *idylls*, nostalgia, dan *georgic*), dan 3) wacana *retreat* dan *return* (Gifford, 1999). Sukmawan (Sukmawan, 2015) mengatakan bahwa sebuah karya sastra yang mampu memenuhi kriteria sastra pastoral dapat dikatakan sebagai teks ekokritik.

Narasi *bucolic* yang menggambarkan karakter penggembala dalam novel Indonesia mutakhir yakni adanya kutipan-kutipan dalam novel yang menunjukkan unsur *bucolic* atau karakter penggembala yang muncul dalam teks (Gifford, 1999:1). *Bucolic* atau penggembala memiliki kesetaraan pengertian dengan mata pencaharian yang khas daerah pedesaan atau pesisir. konstruksi *arcadia*. *Arcadia* merupakan

penggambaran kehidupan yang diidealkan atau tempat yang diidealkan (Gifford, 13-16). Konstruksi *arcadia* memuat tiga unsur yang meliputi unsur *idylls*, nostalgia, dan *georgic*. *Idylls* merupakan penggambaran kehidupan yang ideal. Penggambaran tersebut bukan hanya pada deskripsi, tetapi dapat berupa ide atau perilaku. Oleh karena itu, secara umum *idylls* merupakan perwujudan gagasan, pemikiran, dan perilaku yang diidealkan (Gifford dalam Sukmawan, 2015: 34). wacana *retreat* yang secara sederhana berarti pelarian dari kompleksitas kota, orang-orangnya, masa kini (Gifford, 1999:45-46). Sukmawan (2015:39) menyatakan bahwa pastoral berisikan wacana *retreat* dan *return* sebagai pelarian kota, penduduknya, kekiniannya, tingkah lakunya, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kota. *Retreat* merujuk kepada pelarian dari kota menuju desa dengan tujuan melepas diri dari kemodernan yang sarat dengan minimnya nilai-nilai budaya atau mengasingkan diri dan *return* merujuk kepada kepulangan kembali menuju desa.

Studi ekokritik telah dilakukan oleh beberapa ahli di Indonesia yakni Lisnasari dan Sukmawan (2016); Muarifuddin (2016); Asyfa dan Putri (2018); Juanda (2019); Syam dan Aris (2020); serta Mantiri dan Handayani (2020). Di negara lain pernah diteliti oleh Fenn (2015); Anjan dan Sathoskumar (2017); Paparone (2018), serta Flinn (2018). Penelitian (Lisnasari & Sukmawan, 2016) mengungkapkan karakteristik pastoral dalam cerita rakyat Tengger menjadi karakteristik narasi puistika teks ekokritik. Bentuk pengetahuan tersebut diperoleh dari pengalaman hidup masyarakat yang kaya akan nilai kearifan lingkungan. Dalam penelitian (Muarifuddin, 2016) ditemukan bahwa cerita rakyat *Wa Ndiu-Diu* memiliki fungsi yang sangat signifikan pada masyarakat Buton. Fungsi tersebut adalah Pendidikan (*pedagogi*) dan fungsi kepercayaan (mitos) serta fungsi keseimbangan ekologi atau pelestarian. Asyfa dan Putri (Asyifa & Putri, 2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa manusia dan alam merupakan satu kesatuan yang saling bergantung dan memengaruhi. Ketika alam menunjukkan gejala yang tidak seimbang dalam kehidupan ekosistemnya, maka manusia yang hidup berdampingan dengannya, secara alamiah akan melakukan tindakan-tindakan penyeimbangan. Juanda (Juanda, 2019a) meneliti mengenai ekokritik film Avatar sebagai sarana Pendidikan lingkungan siswa dan hasil yang diperoleh yakni film Avatar karya James Cameron berisi Pendidikan lingkungan kepada siswa yaitu Gerakan hijau yang dilakukan oleh Suku Navi terhadap Planet Pandora. Nilai-nilai yang digambarkan oleh Suku Navi yang sesuai dengan kearifan ekologis adalah nilai pola laku, pola sikap, dan pola piker. Syam dan Aris (Syam & Aris, 2020) menemukan adanya hubungan antara manusia dan alam yang menerapkan tiga model yakni model dominasi, model pelindung, dan model biosentris. Mantiri dan Handayani (Mantiri & Handayani, 2020) meneliti bentuk-bentuk satire ekologis dalam kumpulan puisi Suara Anak Keerom. Ditemukan bahwa ada tiga bentuk satire ekologis dalam puisi tersebut yakni berbentuk cemooh dan nista, perasaan muak, serta menceritakan kekurangan orang atau kelompok.

Selanjutnya Fenn (Fenn, 2015) mengkaji ekokritik di era posmodernisme yang menunjukkan bahwa ekokritik tidak hanya menekankan pada keharmonisan umat manusia dan alam tetapi juga mengenai kerusakan yang disebabkan oleh perubahan yang terjadi di dunia modern yang merupakan tanggung jawab manusia. Anjan dan Sathoskumar (Anjan & Sathoskumar, 2017) meneliti mengenai cara Ruskin Bond mengungkapkan kepeduliannya terhadap alam yang telah dieksploitasi oleh manusia, maka dapat disimpulkan bahwa penyair India mengungkapkan kesadaran lingkungan melalui karya sastranya. Paparone (Paparone, 2018) menemukan bahwa

dalam karya Richard Feu mengungkapkan kerinduan akan adanya idealisasi nilai-nilai lingkungan serta impian agar Inggris dan Amerika dapat membangun wilayahnya sendiri sehingga membentuk realitas geografis dan demografis yang terus berlanjut. Flinn (Flinn, 2018) mengkaji ekokritik pastoral terhadap buku kumpulan komik Perancis yang diterbitkan sejak tahun 2010 dengan hasil penelitian menunjukkan adanya ledakan kecil dalam penerbitan buku komik bertema lingkungan yakni pertanian.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Muarifuddin (2016); Asyfa dan Putri (2018); Juanda (2019); Syam dan Aris (2020); serta Mantiri dan Handayani (2020); Fenn (2015); Anjan dan Sathoskumar (2017) belum mengkaji tentang kearifan lingkungan dalam novel Indonesia mutakhir menggunakan ekokritik pastoral Terry Gifford.

Peneliti merasa perlu mendalami kajian pastoral dalam novel yang semakin digalakkan melalui media-media komunikasi yang bersifat komunal dan mudah diakses, mudah diterima dan menyentuh seluruh lapisan masyarakat seperti novel. Sebagai peneliti sastra perlu melihat karya-karya sastra dari sudut pandang ekologis sebagai penghubung antara ide-ide penyelamatan lingkungan yang terdapat dalam karya sastra, sehingga pembaca tidak hanya melihat lingkungan fisik secara kasat mata untuk memahami persoalan-persoalan lingkungan dan melakukan penyelamatan.

Melalui telaah karya sastra diharapkan peneliti sastra sebagai pembaca teks dapat menjembatani gagasan-gagasan ekologis yang terdapat dalam sebuah karya sastra sehingga pendekatan ekokritik menjadi salah satu solusi untuk penyelamatan lingkungan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Fokus penelitian ini adalah bentuk-bentuk kearifan lingkungan desa yang terdapat dalam novel Indonesia mutakhir dengan menggunakan teori ekokritik pastoral Terry Gifford. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang memuat kearifan lingkungan dalam novel Indonesia mutakhir ditinjau dari kajian pastoral. Indikator kemutakhiran novel dapat dijadikan sebagai sumber data antara lain: 1) tahun penerbitan yakni sepuluh tahun terakhir, 2) memiliki tema yang kompleks dan modern, 3) menceritakan tentang lingkungan desa, dan 4) memiliki unsur pastoral seperti *bucolic*, *arcadia*, serta *retreat dan return*. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Indonesia mutakhir antara lain novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan *Avesina* Soebli, novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi, serta novel *Pejalan Anarki dan Jalan pulang* karya Jazuli Imam. Novel tersebut dijadikan sebagai sumber data diantara puluhan novel lainnya karena telah memenuhi indikator yang telah ditetapkan secara objektif. Teknik pengumpulan data yakni teknik dokumentasi dengan metode baca dan pencatatan.

Instrumen penelitian atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti berkedudukan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Peneliti juga berperan dalam menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, analisis data, analisis data, dan membuat kesimpulan. Selain peneliti sebagai instrumen utama, digunakan juga alat pengumpul data lainnya yaitu paduan berupa indikator-indikator seperti indikator kearifan lingkungan berupa 1) Prinsip dan cara yang dianut, dipahami, dan diaplikasikan oleh masyarakat desa untuk menjaga kelestarian

lingkungan, 2) Nilai atau perilaku hidup masyarakat desa dalam berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggalnya, 3) Cara masyarakat melestarikan sumber daya alam dan manusia, dan 4) Cara masyarakat mempertahankan adat budaya dalam menjaga lingkungan, untuk menetapkan dan mencatat data–data yang akan dianalisis, untuk memudahkan peneliti dalam mengklasifikasi dan mengingat. Data–data yang terkumpul akan melalui proses validasi data dengan menggunakan metode triangulasi yang terdiri atas triangulasi sumber kemudian akan diinterpretasi dengan rujukan, acuan, atau referensi. Teknik analisis data yaitu dengan 1) kondensasi data meliputi penyeleksian dan pemfokusan data berupa kalimat yang termasuk ke dalam indikator yang menunjukkan unsur-unsur sastra pastoral sesuai dengan indikator yang ditetapkan, 2) penyajian data yakni mengorganisasikan semua data yang ditemukan dalam bentuk uraian mengenai unsur-unsur sastra pastoral, dan 3) penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan merumuskan hasil analisis data yang telah disajikan serta mengacu pada fokus utama penelitian, yaitu kajian pastoral terhadap novel Indonesia mutakhir sehingga dapat menemukan kearifan lingkungan desa dalam novel Indonesia mutakhir.

3. Hasil dan Pembahasan

Novel Indonesia mutakhir memiliki narasi-narasi yang memuat kearifan lingkungan yang ada di desa-desa di Indonesia seperti Kampung Durian di Minangkabau, Kampung Antasan dan Masyarakat Meratus di Banjarmasin, serta desa-desa di Jawa dan Papua. Dalam novel Indonesia mutakhir juga dibahas mengenai permasalahan lingkungan yang terjadi di masing-masing wilayah tersebut.

3.1 Bentuk Bucolic yang Menggambarkan Karakter Penggembala dalam Novel Indonesia Mutakhir

Bentuk bucolic atau karakter penggembala dalam novel Indonesia mutakhir *Pejalan Anarki* dan *Jalan Pulang* mengeksplor keindahan desa dan gunung-gunung yang ada di Jawa. Dalam novel tersebut ditemukan narasi-narasi yang menggambarkan unsur *bucolic* atau karakter penggembala antara lain petani kopi yang kebanyakan mengelola lahan kopi yang ada di lereng Gunung Ijen yang terletak di perbatasan antara Kabupaten Banyuwangi dan Bondowoso, Jawa Timur, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Aku diceritain. Bermula dari El sedang sedih, dan akhirnya ia memutuskan berperjalanan ke Ijen. Sendirian. Di lereng dia ketemu dan ngobrol sama petani kopi di sana. Dia ditawarkan kopi apa ya namanya...” “Ijen?” sahut Kencing. “Java Blawan.” “Nah iya. Java Blawan,” Sekar melanjutkan ceritanya. “Varian yang arabika, kata Bapak yang ngasih, kopi ini bisa ngilangin rasa sedih kalau yang minum mau mendalaminya dan diminum tanpa gula. El coba, tapi dia cuma dapet pahitnya. El penasaran, dia merasa bapak petani ini gak mungkin bohong, bahkan katanya di setiap sesap kopi arabika itu katanya ada rasa buahnya, ada rasa tanahnya, kayunya, dan lain sebagainya.” (Imam, PA, 2017:84-85)

Pada data tersebut ditemukan kalimat *Di lereng dia ketemu dan ngobrol sama petani kopi di sana* yang menunjukkan bahwa umumnya masyarakat di lereng Gunung

Ijen umumnya masyarakat berprofesi sebagai petani kopi. Masyarakat di lereng gunung pada umumnya memanfaatkan lahan mereka untuk ditanami kopi karena kopi cocok dengan iklim dan jenis tanah di dataran tinggi seperti lereng gunung atau wilayah pegunungan. Selain karena keadaan iklim dan jenis tanah yang sesuai, pemilihan kopi sebagai komoditas yang dibudidayakan di pegunungan, masyarakat juga melihat nilai ekonomis dari komoditas kopi tersebut (Izzah, 2016:33). Kopi memiliki pangsa pasar yang cukup baik dan layak diperhitungkan. Sehingga masyarakat di Lereng Ijen dan di daerah pegunungan Merapi, serta daerah dataran tinggi pada umumnya menanam kopi sebagai komoditas unggulan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Selain karakter petani dan peladang, dalam novel Indonesia mutakhir juga digambarkan karakter penggembala lainnya yakni nelayan. novel *Jendela Seribu Sungai* yang memiliki latar perkampungan di Banjarmasin yang terkenal dengan icon kota seribu sungai. Berbeda dengan karakter penggembala di daerah pedesaan Minang, masyarakat pedesaan Banjar cenderung memanfaatkan sungai sebagai tempat menggantungkan segala keperluan hidup sehari-hari seperti memelihara dan menangkap ikan di sungai. Ikan yang dipelihara dan ditangkap dimanfaatkan sebagai lauk pauk atau untuk dijual. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

“Orang-orang itu sedang apa?” tanya Bunga pada Bu Sheila. “Mereka menangkap ikan dengan membuat ingar-heboh-. Karena terganggu, ikan-ikan akan berenang melawan arus dan terperangkap pada jala yang sudah dibentangkan,” terang lelaki di haluan. (Seftiana dan Soebli, JSS, 2018: 232-233) (Seftiana & Soebli, 2018)

Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan di Banjarmasin yang terletak di Desa Meratus memanfaatkan sungai untuk memelihara dan menangkap ikan. Mereka menangkap ikan dengan membuat kehebohan di sungai sehingga ikan yang terganggu akan terperangkap ke jala yang dibentangkan sebelumnya. Berbeda dengan karakter penggembala yang ada di pedesaan Minangkabau, karakter penggembala yang terdapat di masyarakat pedesaan Dayak, Banjarmasin yang terletak di antara sungai-sungai besar. Mereka memanfaatkan sungai sebagai tempat menggantungkan segala keperluan hidup sehari-hari. Masyarakat memanfaatkan sungai untuk melakukan kegiatan berdagang. Kegiatan berdagang yang dilakukan di sungai dalam istilah masyarakat Pulau Kalimantan yakni pasar terapung. Budaya sungai ditandai dengan adanya pemukiman pinggir sungai, pasar terapung dan jukung serta interaksi sosial yang terjadi di dalamnya (Goenmiandari, Silas, Supriharjo: 2010)

Novel selanjutnya yang berjudul *Jalan Pulang* menunjukkan karakter penggembala yang terdapat di pedesaan tanah Papua. Masyarakat desa di Papua masih mempertahankan adat dan budaya, terutama budaya menjaga lingkungan. Hal tersebut ditunjukkan melalui karakter penggembala yang terdapat di daerah tersebut yakni berburu, berkebun, dan berdagang hasil dari tanah pertanian dan perkebunan mereka sendiri seperti terdapat pada kutipan berikut.

Seperti pagi-pagi yang lain, Eliza berangkat ke sekolah untuk mengajar. Sepanjang jalan berkali ia ketemu Mama-Mama yang hendak pergi ke pasar. Mama-Mama itu membawa hasil-hasil kebun mereka seperti ubi jalar, kacang Panjang, sawi, cabe, jahe, dan daun

singkong. Semua dimasukkan dalam noken, tas yang terbuat dari akar-akar. Beberapa Mama ada juga yang membawa ikan dan daging buruan seperti rusa, babi, atau burung-burung hutan. Ada juga Mama-Mama yang tidak menuju ke pasar, melainkan perbatasan Sota; Indonesia-Papua Nugini. Mereka menjual madu, noken, aksesoris kerajinan tangan lainnya. (Imam, JP, 2017: 183) (Imam, 2017a)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Kampung Arabe dan Kampung Noari menjual hasil kebun mereka seperti ubi jalar, kacang Panjang, sawi, jahe, daun singking dan lain sebagainya. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Noari dan Kampung Arabe berprofesi sebagai peladang. Selain itu masyarakat juga berburu seperti rusa, dan babi atau burung-burung hutan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang seluruhnya didapatkan dari alam. Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bentuk bucolic yang menggambarkan karakter penggembala masyarakat pedesaan dalam novel Indonesia mutakhir.

3.2 Bentuk Arcadia yang menggambarkan Cara Hidup Ideal dalam Indonesia Mutakhir

Konstruksi arcadia terdiri dari tiga bagian yakni (1) unsur idylls yakni penggambaran kehidupan yang diidealkan, (2) unsur nostalgia sebagai bentuk selalu melihat ke masa lalu, serta (3) unsur georgic yang menampilkan proses bekerja secara harmonis dengan alam sebagai sesuatu yang nyaman. Ketiga unsur pembentuk konstruksi arcadia tersebut diuraikan sebagai berikut.

Idylls merupakan penggambaran kehidupan yang diidealkan. Penggambaran tersebut bukan hanya pada deskripsi tetapi juga dapat berupa ide atau perilaku. Adanya sikap mengidealkan cara hidup tertentu tidak terlepas dari kepercayaan atau kejadian masa lalu yang melatarbelakangi munculnya gagasan dan perilaku ideal dalam masyarakat (Gifford dalam (Sukmawan, 2015)). Dalam novel Indonesia mutakhir terdapat 230 data yang menunjukkan perilaku ideal yang merujuk pada kearifan lingkungan desa yakni hubungan harmonis manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan harmonis manusia dengan alam.

Keterkaitan antara manusia dengan Tuhan dalam hubungannya dengan kearifan lingkungan desa dalam novel Indonesia mutakhir ditunjukkan melalui prinsip-prinsip hidup, pola pikir, dan cara pandang masyarakat yang selalu menyertakan Tuhan dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan yang erat kaitannya dengan lingkungan. Masyarakat desa khususnya masih mempercayai adanya ritual dan upacara tradisional. Hal tersebut tergambar dalam keseharian masyarakat desa yang selalu menyertakan Tuhan dalam setiap upacara adat atau ritual mengenai alam berikut.

Selepas bapalas, lelaki itu diminta Pangulu Isman menggelar, selembat tikar purun tanpa warna. Tikar ini biasa digunakan untuk dua alas an. Pertama mengalasi bulir padi yang baru lepas dari tandan dan kedua mengalasi manusia yang nyawanya baru lepas dari badan. Malam ini tikar itu akan menjadi tumpuan bakul beras dan para balian. Bakul-bakul rotan yang sengaja tak selesai dianyam pada bagian teratas disusun berjajar. Ada yang besar dan kecil dengan motif gigi ikan gabus, daun pakis, hiris garatas, dan lain sebagainya. Setiap bakul mewakili jumlah panen kepala keluarga yang menyelenggarakan aruh

mala mini. Lalu sebuah bakul paling besar dengan motif wayang yang menghimpun beras seluruh kelyarga akan dinaikkan tepat ke puncak lalaya. (Seftiana & Soebli, JSS, 2018: 4-5) (Seftiana & Soebli, 2018)

“Pangulu mau kemana?” tanya itu tak bersahut. Punggung telanjang Pangulu Isman telah hilang ditelan malam. Pukul setengah satu pagi bukanlah waktu yang tepay meretas hutan. Namun, tak ada pilihan. Dalam temaran lampu motor, balian itu merapal doa diam-diam. Ia membaca lirik terakhir mantra upacara aruh ganal. Mantra menjelang bakul diturunkan pertanda beras yang terlahir dari kelopak padi telah dapay ditanak. Seumpama anak manusia yang retas dari kelopak ketuban ibunya. (Seftiana & Soebi, JSS, 2018: 8) (Seftiana & Soebli, 2018)

Penggalan novel tersebut menunjukkan narasi-narasi yang menggambarkan adanya idealisasi nilai-nilai kearifan lingkungan desa. Penggambaran tersebut ditunjukkan melalui upacara adat atau ritual adat aruh ganal atau ritual pesta panen yang dilakukan masyarakat Dayak Meratus sebagai bentuk rasa bersyukur masyarakat karena diberi kekayaan alam berupa hasil panen yang melimpah. Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat desa di Indonesia selalu mengikutsertakan Tuhan dalam setiap proses ritual yang berkaitan dengan alam. Sikap masyarakat yang bersyukur atas segala nikmat yang diperoleh dari alam juga merupakan wujud ketaatan dan kepatuhan manusia kepada Tuhan yang telah melimpahkan kasih sayang-Nya. Sebagai manusia yang beragama hendaknya memanjatkan puji syukur ata limpahan rahmat dan hidayah-Nya.

Hubungan harmonis manusia dengan sesama manusia yang menunjukkan nilai kearifan lingkungan desa dalam novel Indonesia mutakhir digambarkan melalui interaksi sesama manusia seperti saling tolong-menolong, gotong royong dalam melaksanakan upacara keagamaan atau ritual tradisional. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan berikut.

Dari pagi sudah ada tumpukan kayu bakar dan para laki-laki mulai membuat tungku-tungku api dan kayu bakar yang disusun-susun melingkar. Agak siang sedikit ada lagi rombongan ibu-ibu datang membawa bahan yang akan dimasak. Dan mulailah mereka semua bekerja sambil mengobrol dan tertawa riang. (Fuadi, AR, 2019: 111) (Fuadi, 2019)

Tapi, pojok dapur umum yang paling menyenangkan bagi tiga anak ini adalah bagian penganan dan pencuci mulut. Makanan di sini lekas matang dan ibu-ibu yang menjaganya suka memberi. Ibu Ibet tang bertugas di sini melambaikan tangan kea rah Hepi untuk mendekat. Beberapa potongan kue dan leman di taruhnya di daun pisang dan dikasihkan ke mereka. “Sudah, main sana sambil hafalkan kaji untuk besok.” Surau gadang juga dikerubuti warga yang membantu menghias surau, luar dalam. Beberapa laki-laki dewasa memancang aur untuk emmesang gaba-gaba dan mengibarkan marawa, bendera Minang berwarna hitam kuning merah. Bapak-bapak lain memasang lampu kecil kerlap-kerlip di sekitar panggung. (Fuadi, AR, 2019: 113) (Fuadi, 2019)

Berdasarkan kutipan di atas masyarakat menjalin hubungan harmonis dengan sesama dengan melakukan gotong-royong dalam mendirikan dapur umum dan memasak makanan yang akan di makan pada saat upacara khatam A-Quran. Tidak hanya itu, masyarakat juga saling gotong royong untuk menyediakan makanan, menghias surau gadang atau masjid. Kalimat Beberapa laki-laki dewasa memancangkan aur untuk memasang gaba-gaba dan mengibarkan marawa, bendera Minang berwarna hitam kuning merah. Bapak-bapak lain memasang lampu kecil kerlap-kerlip di sekitar panggung. Menunjukkan saling tolong-menolong antar warga kampung Durian menghias surau gadang untuk menyambut acara khatam Al-Quran.

Hubungan manusia dengan alam sekitarnya tercermin dalam perilaku manusia menjaga dan merawat alam sehingga terwujud keharmonisan alam dan ekosistem alam tetap terjaga. Untuk mewujudkan keharmonisan dengan alam, bentuk-bentuk nyata yang dapat dilakukan adalah dengan menyayangi dan merawat alam dengan baik. Hal tersebut tercermin dalam kalimat-kalimat yang ditunjukkan kutipan berikut.

“Nah begitu gambarannya,” Lana kembali masuk. “Hidup itu selalu seimbang dan berkaitan, Mama. Misal, satu pohon kelapa ditebang kita tidak cuma kehilangan pohonnya. Kita juga kehilangan buahnya, kita kehilangan burung yang tinggal di atasnya, kita kehilangan airnya, dan lain-lain. Kita, Papua, dapat tugas to untuk jaga alam. Ada yang jaga buaya, ada yang jaga pohon kelapa.” “So marga jaga Kasuari,” seorang Bapak menyahut. “So marga jaga pohon sagu,” sahut seorang Mama. “Ada juga jaga sungai, jaga Cenderawasih, jaga Burung Ndik,” satu per satu para Bapak dan Mama menambahkan. (Imam, JP, 2017: 222) (Imam, 2017a)

“Nah, itu sudah,” Lana mengembalikan diskusi. “Semua kesatuan. Semua berkaitan. Kalau sawit masuk dan meratakan hutan, menebang pohon-pohon. Maka trada lagi hutan. Kalau hutan trada juga burung-burung, maka para penjaga Cenderawasih, Kasuari, Ndik, semua harus lawan. Kalau trada hutan, trada pohon sagu, maka penjaga pohon sagu harus lawan. Kalau trada hutan dan ditanami sawit, air habis karena sawit paling banyak sedot air ketimbang tanaman lain, sudah itu juga pupuk dan limbahnya mencemari sungai. Nah, karena itu maka sungai hilang, maka penjaga sungai harus lawan. Karena sungai hilang, ikan dan buaya juga hilang, maka penjaga buaya hars lawan. Dan seterusnya. Kita semua berkaitan. Kita semua harus Bersatu. Satu saja hancur, semua hancur,” tutup Lana. (Imam, JP, 2017: 222-223) (Imam, 2017a)

Dalam penggalan novel di atas tercermin perbuatan menjaga alam yang dilakukan masyarakat Kampung Noari dan Kampung Arabe. Mereka menolak perkebunan sawit yang akan masuk ke kampung mereka untuk mempertahankan tradisi menjaga alam. Juga tercermin dalam kalimat-kalimat menjaga buaya dan menjaga pohon kelapa. So marga jaga Kasuari. So marga jaga pohon sagu. Ada juga menjaga sungai, Cenderawasih, dan Burung Ndik menunjukkan bahwa setiap marga dalam kelas sosial masyarakat desa di Papua memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam menjaga komponen-komponen alam. Sehingga masyarakat

Bersatu untuk menolak perkebunan sawit masuk dan meratakan hutan mereka. Masyarakat berpendapat jika perkebunan sawit masuk ke kampung mereka maka satu per satu komponen di alam seperti pohon, hutan, air, dan lain sebagainya akan hilang.

Konstruksi arcadia selanjutnya yaitu unsur nostalgia. Nostalgia merupakan elemen dasar arcadia yang selalu melihat ke belakang serta merepresentasikan idealisasi kehidupan desa dan masa lalu (Gifford, 1999). Penanda unsur nostalgia terbagi menjadi dua aspek bahasa yang ditandai dengan keterangan waktu lampau dan aspek isi yang berupa kerinduan terhadap sesuatu yang jauh dan telah hilang. Bentuk dari unsur masa lalu ditandai dengan penggunaan bahasa dengan keterangan waktu lampau misalnya zaman dulu, konon dahulu, dahulu kala, dulu, dan lain sebagainya. Meninjau data-data yang ada, ciri tersebut muncul pada narasi yang terdapat dalam kutipan novel Indonesia mutakhir berikut.

Di depan mereka masing-masing telah terbuka kitab suci yang ditempatkan di atas rehal kayu lipat. Kakek tidak langsung mengajar mengaji, melainkan membuka dengan cerita tentang bagaimana dulu surau ini penuh keramaian di masa kecilnya seperti hari ini. Lengkap dengan sedikit cerita lucu tentang keisengan sesama anak kecil zaman dulu. Cerita-cerita masa kecil ini lumayan menarik perhatian anak-anak. Dia lalu mengabsen dan meminta masing-masing untuk membaca Al-Quran beberapa baris. Setiap selesai satu anak, dia mengangguk-angguk dan membubuhkan catatan di buku absennya. Dia ingin mengetahui sampai di mana kemampuan tiap anak ini. (Fuadi, AR, 2019: 136) (Fuadi, 2019)

Awalnya, acara menginap berjemaah di surau ini tampaknya berjalan baik-naik saja. Anak-anak menganggapnya sebagai tamasya yang cukup menyenangkan di akhir pekan, walau kadang mereka tertekan oleh aturan-aturan dari Datuk. Orang-orang tua tampaknya juga tidak banyak protes. Datuk gelak-gelak senang mendengar surau ini ingar-bingar dengan suara anak-anak. Lantai kayu yang diinjak anak-anak yang bergerak kesana-kemari, berderit-derit, dan kadang membikin seisi surau bergoyang. Itu pun tidak membuat dia merasa terganggu sedikit pun. Dia senang karena bisa membuat surau seperti di masa lalunya ketika anak muda Minang bermain, belajar, dan menginap di surau. Kini dia punya waktu leluasa untuk menyampaikan ajaran agama dan adat yang dianggapnya penting kepada anak-anak ini. (Fuadi, AR, 2019: 161) (Fuadi, 2019)

Data tersebut menjelaskan bahwa Kakek yang rindu dengan masa kecilnya menceritakan kepada anak-anak yang menginap di surau mengenai kenangan beliau di masa kecil. Kalimat Kakek tidak langsung mengajar mengaji, melainkan membuka dengan cerita tentang bagaimana dulu surau ini penuh keramaian di masa kecilnya. Unsur nostalgia dalam novel Indonesia mutakhir ditandai dengan penggunaan keterangan waktu lampau 'dulu'. Kerinduan terhadap kesenangan masa kecil Kakek merupakan kerinduan yang dapat dialihkan tetapi tidak dapat digantikan. Sehingga kakek membuka kembali acara menginap di surau seperti yang dilakukan oleh pemuda-pemuda pada zaman dulu di Minangkabau. Seperti yang dijelaskan pada

kalimat Dia senang karena bisa membuat surau seperti di masa lalunya Ketika anak muda Minang bermain, belajar, dan menginap di surau.

Narasi-narasi dalam novel Indonesia mutakhir yang menunjukkan adanya sesuatu yang jauh dan hilang juga tercermin melalui kutipan yang menggambarkan keadaan lingkungan yang sudah tidak seperti dulu di mana lingkungan masih terpelihara dengan baik karena masyarakat masih memelihara hubungan yang harmonis dengan alam. Bentuk tersebut tercermin dalam data berikut.

“Dulu, disana, di Kali Maro, mereka pu lingkungan sangat bagus, sekarang su trada lagi, su hilang karena penebangan hutan oleh perusahaan sawit. Dulu, ikan mudah didapatkan di Kali Maro, kini sulit. Mereka kini bilang; setop tebang hutan, setop merusak lingkungan, tapi perusahaan tram au dengar. Perusahaan su dapat tanda tangan, su dapat ijin. Kalau masyarakat mau lawan pakai tangan, bisa kena tembak. Perusahaan itu dilindungi negara sekarang. Mereka dia tra bisa bikin apa-apa lagi,” jelas Bapak Pius lagi. (Imam, JP, 2017: 221) (Imam, 2017a)

Sungai Bian telah menjadi saksi sejak masuknya perusahaan sawit pada 1990-an. Air sungai kini tak lagi bisa langsung diminum, ikan-ikan tak bisa ditemukan semudaj dahulu. “Dan sugu, makanan pokok kami,” kata Robert Palaz Kaize, “Hilang,” lanjut mantan kepala suku Malind Mbyan Anim itu. Perkebunan kelapa sawit selain menghilangkan tanaman lain disekitarnya, ia juga sangat mengganggu persediaan air tanah untuk tanaman lain di luar kebun sawit. (Imam, JP, 2017: 228) (Imam, 2017a)

Data di atas menunjukkan adanya kerinduan masyarakat Kampung Noari di Papua terhadap alam yang asri dan lingkungan yang nyaman sebagai tempat masyarakat menggantungkan hidup. Kalimat Dulu, disana, di Kali Maro, mereka pu lingkungan sangat bagus, sekarang su trada lagi, su hilang karena penebangan hutan oleh perusahaan sawit menjelaskan adanya kerinduan terhadap keadaan lingkungan asri yang telah hilang akibat penebangan hutan untuk dijadikan perkebunan kelapa sawit. Kalimat dulu, ikan mudah didapatkan di Kali Maro, kini sulit menjelaskan akibat adanya perkebunan sawit yang memerlukan air yang banyak untuk pemeliharaannya menimbulkan sungai menjadi kering dan ikan sulit didaptnkan. Konstruksi arcadia berupa unsur georgis dalam novel Indonesia mutakhir ditunjukkan melalui narasi-narasi yang menampilkan proses bekerja secara harmonis dengan alam sebagai sesuatu yang nyaman. Secara pastoral, idealisasi stabilitas tersebut memberikan kritisisme implisit atas kehidupan kota yang sibuk (Gifford, 1999). Proses kenyamanan bekerja di alam tersebut tercermin dalam data berikut.

Kawasan Kampung Durian sekarang sedang musim hujan, air bisa tumpah dari pagi sampai malam bergelombang-gelombang bagai langit terkoyak. Pernah suatu ketika hujan tidak mau berhenti sampai dua hari. Akibatnya, jalan menjadi licin karena penuh lach, anak sungai ada yang meluap, sehingga sekolah Hepi diliburkan. Tentulah para murid bersuka ria karena bisa bermain, baik bermain hujan maupun tidur-tidur ayam di dalam rumah. Adapun Hepi senang

karena dia bisa seharian berada di markas Lenon. Walau musim hujan, bisnis lenon masih laju. Bila hujan mulai rinai, Hepi masih sering hilir mudik mengantar barang pesanan. (Fuadi, AR, 2019: 153) (Fuadi, 2019)

Suatu siang dia melihat keanehan, semua pekerja yang dia kenal dari teropongnya tidak melakukan tugas rutin seperti biasa. Kalau biasanya mereka memberi makan ikan, kali ini semuanya sedang sibuk menyauk banyak ikan dan melempar ikan begitu saja ke ember. Tunggu, dia mempertajam fokus teropongnya. Kenapa ikan-ikan ini tidak menggelepar sama sekali ketika disauk? Kenapa semua ikan ini seperti pasrah dan mengapung di permukaan? Aneh. Ikan-ikan seperti jadi jinak semua. Selain itu, air danau yang biasanya seperti kaca yang biru, hari ini dia lihat berwarna hijau terang yang aneh. (Fuadi, AR, 2019: 197) (Fuadi, 2019)

Dia memberikan teropong ke Attar. “Kau salah lihat. Itu bukan ikan jinak, itu ikan mati membuntang namanya. Keracunan air danau karena sisa pakan dan kotoran ikan yang menumpuk,” kata Attar. Attar dan Zen bercerita bahwa keracunan ini sudah sering terjadi. Besoknya Hepi melihat semakin banyak ikan-ikan yang mengapung dan danau menjadi seperti lautan bangkai ikan. Dan dalam beberapa hari setelah itu angin danau menerbangkan bau anyir dan busuk ke segala penjuru karena bangkai ikan mulai kembang dan berlendir. Para penjaga karamba dan nelayan yang kewalahan membersihkan berton-ton bangkai ini akhirnya membiarkan ikan-ikan mati ini mengapung di air (Fuadi, AR, 2019: 197) (Fuadi, 2019)

Selama sehari-hari kampung mereka dialiri bau busuk dari danau. Kakek menyuruh mereka menutup jendela surau untuk mengurangi aroma yang memualkan ini, sementara Nenen menaruh tadah berisi bubuk kopi di beberapa sudut surau. Di “sarang elang” pun mereka mengunci semua jendela. Bahkan, Mak Tuo Ros harus menutup lapaunya beberapa hari karena tiada orang yang berselera makan dan minum di lapau yang tereletak tidak jauh dari danau ini (Fuadi, AR, 2019: 197-198) (Fuadi, 2019)

Begitu lapau Mak Tuo Ros buka lagi, Hepu mendengar Pak Slnayan “mengamuk” di depan teman debatnya dengan pidato Panjang. “Danau Talago ini begitu pemaaf. Telah diracun berkali-kali, tapi tidak marah. Danau hanya batuk-batuk dan memuntahkan racun yang ditelannya beberapa hari. setelah itu danau dengan baik hati kembali membesarkan ikan-ikan kita, menyediakan makanan dan air untuk kita. Tapi sampai berapa lama?” dia berhenti sebentar untuk menyesap kopinya dengan kening berkerut (Fuadi, AR, 2019: 198) (Fuadi, 2019)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas membuktikan adanya kenyamanan masyarakat Kampung Durian bekerja dengan alam di tengah berbagai macam situasi. Kalimat Walau musim hujan, bisnis Lenon masih laju serta kalimat Bila hujan muali

rinai, Hepi masih sering hilir mudik mengantar barang pesanan menunjukkan bahwa di tengah kondisi kampung yang hujan, masyarakat tetap melakukan aktivitas sehari-hari seperti berjualan, berbisnis, mengantarkan pesanan para pembeli. Kalimat Tentulah para murid bersuka ria karena bisa bermain, baik bermain hujan maupun tidur-tidur ayam di dalam rumah juga menunjukkan bahwa di kala hujan turun, anak-anak justru akan bersuka ria karena bisa bermain hujan.

Keempat kutipan tersebut juga menunjukkan ketika danau menjadi beracun karena sisa pakan ikan yang mengendap di dasar danau sehingga menyebabkan semua ikan di danau Talago mati dan mengeluarkan bau busuk, Hepi dan kawan-kawan masih bekerja memantai keadaan kampung dari lantai tiga bangunan surau. Penjaga keramba dan para nelayan pun masih bekerja keras menyauk seluruh ikan yang mati keracunan sehingga mereka kewalahan dan membiarkan berton-ton ikan yang telah mati itu terapung di air.

Ketika seluruh kampung dialiri bau busuk akibat ikan yang mati keracunan itu, warga masih tetap beraktifitas. Meskipun seluruh panti surau harus ditutup, masyarakat masih melakukan salat lima waktu di surau, untuk mengurangi bau busuk tersebut Nenek menaburkan bubuk kopi ke semua sudut surau. Hanya lapau -warung- Mak Tuo Ros yang ditutup sementara waktu karena tidak ada masyarakat yang berselera makan dan minum di lapau yang terletak tidak jauh dari danau.

Pada dasarnya semua daerah di Indonesia memiliki kearifan lingkungan masing-masing sesuai dengan sistem pengetahuan serta adat istiadat masing-masing wilayah. Berbeda dengan kearifan lokal yang ada di Minangkabau, berbeda pula yang terdapat di Jawa dan Papua. Novel Indonesia mutakhir berjudul *Pejalan Anarki dan Jalan Pulang* menggambarkan harmonisasi manusia dan alam. Kenyamanan tinggal dan bekerja di pedesaan Jawa dan Papua. Dua kutipan berikut menggambarkan adanya unsur georgis yang menunjukkan kenyamanan manusia tinggal dan bekerja di alam pedesaan Jawa.

Di luar tenda, Danau tertidur cantik di pangkuan Rinjani tengah malam. Di tubuhnya, bulan bundar jatuh mengambang di tengah-tengah. Berbaris pohon, bunga, dan rerumputan berdandan dan berkaca di pinggir-pinggirnya. Air terjun di balik belasan perbatasan, melagu lebih merdu dari biasanya, mengiringi angin mengusapi tidur hutan. Lembut gemericik air menabraki bebatuan, memanggil ikan-ikan berkecipak gembira di permukaan (Imam, PA, 2017: 64) (Imam, 2017b)

Sekar hirup dalam-dalam udara sore Desa Mugowo se usai ia membaca catatan El. Angin bertiup damai, daun menari berjatuhan olehnya, burung-burung berkejaran, suara air mengalir dan segala suasana di sana benar-benar membuat Sekar merasa nyaman. Hingga akhirnya Sekar tertidur di sana, di bangku halaman rumah El (Imam, PA, 2017:97) (Imam, 2017b)

Berdasarkan penggalan novel di atas dijelaskan bahwa Sekar merasa nyaman untuk tinggal di daerah pegunungan Rinjani. Kalimat-kalimat Di tubuhnya, bulan bundar jatuh mengambang di tengah-tengah. Berbaris pohon, bunga, dan rerumputan berdandan dan berkaca di pinggir-pinggirnya. Air terjun di balik belasan perbatasan, melagu lebih merdu dari biasanya, melagu lebih merdu dari biasanya, mengiringi angin mengusapi tidur hutan serta kalimat Lembut gemericik air menabraki bebatuan, memanggil ikan-ikan berkeciprak gembira di permukaan menggambarkan

suasanya Gunung Rinjani pada malam hari yang menandakan kenyamanan tinggal di alam pegunungan.

Kehadiran kosa kata pohon, bunga, rerumputan, air terjun, gemericik air, iringan angin serta ikan-ikan berkeciprak dalam penggalan novel tersebut membuat pembaca ikut merasakan kenyamanan berada di alam pegunungan Rinjani. Kenyamanan yang dirasakan Sekar (Imam, PA, 2017:97) berada di Desa Mugowo. Kalimat Angin bertiup damai, daun menari berjatuhan olehnya, burung-burung berkejaran, suara air mengalir dan segala suasana di sana benar-benar membuat Sekar merasa nyaman serta kalimat Hingga angkirnya Sekar tertidur di sana, di bangku halaman rumah El menunjukkan bukti adanya unsur kenyamanan tinggal di desa. Adapun masyarakat pedesaan di Papua yakni Kampung Noari dan Kampung Arabe menggambarkan kenyamanan tinggal dan bekerja ditunjukkan melalui penggalan novel di bawah ini.

Malam itu tidur Eliza sangat pulas. Syukur, Eliza, perempuan muda yang hobi tidur malam itu dapat bangun tepat waktu. Eliza yang memang pribadi yang gemar bertualang, tidak memiliki masalah perihal adaptasi pada tempat-tempat baru. Ia dapat langsung terlelap usai menghadiri sambutan di sanggat desa oleh para warga dan anak-anak Noari semalam. Selain itu, mungkin juga Eliza kemarin kelelahan. Bagaimana tidak? Sebab jarak dari pusat ke kota Noari memang lumayan jauh. Diingat Eliza, hampir 10 jam ia duduk di bangku mobil berjenis hardtop dari Bovendigoel untuk berperjalanan ke Noari, Merauke. Durasi itu belum ditambah waktu ketika ia menaiki sampan untuk menyeberangi Sungai Maro, serta berjalan kaki menyusuri savanna ke pintu Desa Noari. Trek yang didominasi genangan dan lumpur membuat perjalanan mobil yang dilalui Eliza kemarin menjadi mirip separuh perjalanan boat di atas air. Jika pengajar pendatang itu bukan Eliza, besar kemungkinan ia akan muntah di perjalanan. Supir hardtop yang mengatakan itu (Imam, JP, 2017: 155) (Imam, 2017a)

Penggalan novel tersebut menunjukkan kenyamanan Eliza tinggal di kampung Noari, tempat yang baru saja dikunjunginya sebagai guru. Kalimat Jika pengajar pendatang itu bukan Eliza, besar kemungkinan ia akan muntah di perjalanan menggambarkan perjalanan panjang dan berliku yang ditemukan untuk sampai ke Kampung Noari yang membuktikan bahwa Eliza sudah terbiasa dan nyaman berada di tengah kondisi seperti perjalanannya menuju Kampung Noari. Kampung Noari sendiri merupakan kampung yang masih menjaga kelestarian alamnya dengan mengerahkan seluruh lapisan masyarakat seperti matoa-matoa dan anak-anak serta menjadikan suatu marga sebagai penjaga bagi setiap unsur kehidupan yang ada di alam.

Masyarakat Kampung Noari yang selama ini menjadikan alam sebagai tumpuan hidup membuat mereka hidup nyaman. Penggambaran kenyamanan hidup masyarakat Kampung Noari yang tinggal dan bekerja di tengah alam Papua ditunjukkan melalui penggalan novel berikut.

Dari rekaman drone, pandangan atas, kampung Noari berbentuk kota persegi. Sebelah utara, tampak atap-atap hijau dengan berbaris umbul-umbul bercorak merah putih. Adalah pos jaga militer perbatasan pemandangan itu. Pos jaga yang serupa juga ada di selatan,

namun disana lengkap dengan sekomples tempat tinggal para penjaga. Sedang di timur isinya hutan rawa, sementara di barat adalah anak Sungai Wambe. Si seberang sungai itu adalah jalan setapak dengan pohon-pohon sagu berjajar rapat di sisi-sisinya. Memanjang, jika disusuri dengan berjalan kaki, 15 menit lama tempuhnya. Selama 15 menit lama tempuhnya. Selama 15 menit itu juga terlihat beberapa pohon kayu putih, musamus, genangan air rawa, dan beberapa tanaman-tanaman lainnya. Mereka yang berjalan disana, telah keluar dari Kampung Noari, yaitu menuju sebuah perkampungan di distrik itu yang lebih dalam, yaitu Kampung Arabe (Imam, JP, 2017: 171) (Imam, 2017a)

Jika kampung-kampung lain yang dekat dengan jalan raya suasana tidak setenang Kampung Noari, maka kampung Arabe lebih lagi -lebih jauh, lebih tenang dan lebih natural. Di Kampung Arabe, hanya ada beberapa keluarga. Di sudut selatan Kampung Arabe ada sebuah pohon Matoa yang tinggi dan rindang di depan sebuah bangunan rumah dari kulit kayu dan pelepah daun sagu -sama seperti rumah-rumah lain di sana. Hanya, bangunan ini lebih dikhususkan untuk kegiatan tertentu. Sekilas seperti sangat, playgroup dan semacamnya (Imam, JP, 2017:172) (Imam, 2017a)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan kondisi Kampung Noari dan Kampung Arave yang masih asri dan natural yang dikelilingi oleh sungai, hutan, dan rawa. Dengan kondisi alam yang dikelilingi sungai, hutan, dan rawa tersebut masyarakat Kampung Noari dan Kampung Arabe memutuskan untuk menetap dan bekerja di tengah kondisi alam yang serba terbatas. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Noari dan Kampung Arabe nyaman untuk tinggal dan bekerja.

3.3 Bentuk Retreat dan Return yang Menggambarkan Pelarian Masyarakat Kota Menuju Desa dalam Novel Indonesia Mutakhir

Secara sederhana, retreat dapat dimaknai sebagai pelarian manusia dari kebisingan, intrik, konflik, tekanan, dan derasnya dinamika kehidupan kota dengan masyarakat mutakhirnya. Retreat juga menyoal kesadaran yang membawa perubahan sikap dan perilaku lama ke sikap dan perilaku baru yang lebih baik (Gifford, 1999). Sejalan dengan pendapat tersebut, Sukmawan (Sukmawan, 2015) menyatakan bahwa pelarian dari kota menuju desa bertujuan untuk melepaskan diri dari segala kemoderenan kota yang dianggap tidak sesuai dengan naluri seseorang. Retreat direpresentasikan melalui penggunaan alam sebagai lokasi pelarian manusia. Dalam novel Indonesia mutakhir bentuk-bentuk retreat dan return yang menunjukkan alam sebagai lokasi pelarian manusia disajikan dalam kutipan berikut.

Di pikiran El, di kota senyaman Jogja tanpa aktivitas produktif adalah sama dengan bunuh masa depan diri. Sebab perkuliahan semester baru masih harus menunggu tiga bulan lamanya, dan juga produksi dagangan kaosnya juga sedang vakum, maka El memutuskan untuk menggunakan waktu skorsingnya guna memanjakan batinnya, merawat nurani dan hatinya yang dipenuhi kebencian kota. El pergi ke Rinjani (Imam, PA, 2017: 47) (Imam, 2017b)

Usai dikhianati Sekar di kota, El merasa semua orang menakutkan, tidak ada yang bisa dipercaya. Di sini, di halaman surgawi yang dinamai Segara Anak, suara angin dan selalu gemericik airnya, memekakkan diri El tentang arti sederhana dan merdeka. Di sekitarnya, ikan menari beramaian menariknya untuk lompat kedalamnya, biar luka larut dan naik ke langit di bawa panas surya (Imam, PA, 2017: 53) (Imam, 2017b)

Kutipan novel tersebut menggambarkan bahwa proses retreat untuk melarikan diri dari hiruk pikuk kota dalam novel Indonesia mutakhir dilakukan melalui perjalanan ke alam, tokoh El melakukan perjalanan ke gunung. Tokoh El melakukan perjalanan untuk melarikan diri dari orang-orang kota yang terasa menakutkan baginya. Dia merasa dikhianati oleh orang-orang kota dan tidak ada orang yang dapat dipercaya olehnya.

Sudut pandang manusia melakukan perjalanan mendaki gunung membuat suatu sudut pandang baru bagi para pecinta alam. Tingkat pemahaman manusia mengenai alam tidak diukur dengan seberapa tinggi puncak gunung yang telah dia daki melainkan perubahan sikap dan pola pikir para pendaki dan pecinta alam setelah mendaki gunung,

Retreat merujuk pada kepulangan kembali menuju desa dan memperbaiki perilaku mereka. Dimanapun lokasi dan apapun model perjalanan retreat yang ditemukan dalam suatu teks sastra, pasti terdapat return (kembali) dari lokasi itu ke konteks di mana hasil perjalanan dapat dipahami dan digunakan (Sukmawan, 2015). Dalam novel Indonesia mutakhir hal tersebut dijelaskan melalui kutipan berikut.

Martiaz membuka jendela bus dan membiarkan angin menerbangkan rambut gondrongnya. Lantas pelan-pelan dia menutup mata, menciumi udara, dan menjulurkan lidah sedikit, seperti komodo purba membaui Pulau Rinca dengan lidah sulurnya. Berbagai aroma tercium: bau batang padi yang beru disabit, aroma udara yang manis yang membumbung dari cengkih, dan kulit manis yang dijemur di atas aspal begitu saja. Dia sibak rambutnya dan dia tangkupkan tangan untuk mendengar apa yang hendak dibisikkan oleh kampung padanya. Desiran angin segar yang mengalir dari Bukit Barisan, kecipak halus dari lunas biduk yang membelah air Danau Talago dan suara obrolan dengan logat Minang yang berat menerpanya. Semua kenangan masa kecil menghambur silih berganti. Dia benar sudah sampai di kampung halaman, di bibir danau tempat kelahirannya. Dia baru insyaf ternyata pulang kali ini begitu berarti, karena dia pernah benar-benar pergi (Fuadi, AR, 2019: 17) (Fuadi, 2019)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa Martiaz yang telah lama merantau di Jakarta kembali ke kampung halamannya, Kampung Durian, Minangkabau. Tanah kelahirannya, yakni Minangkabau menjadi tempat pelariannya dari segala hiruk pikuk Kota Jakarta. Kalimat Dia baru insyaf ternyata pulang kali ini begitu berarti, karena dia pernah benar-benar pergi menunjukkan bahwa setiap perjalanan manusia ke perantauan, pada saatnya mereka akan kembali (return) ke tanah kelahirannya.

Pada dasarnya faktor kultural dan faktor ekonomi menuntut masyarakat untuk menjelajah ke tanah rantau. Bagi masyarakat Minangkabau hidup di perantauan seakan-akan menjadi hal yang biasa. Suku Minangkabau di perantauan memiliki profesi beragam. Namun berdagang merupakan mata pencaharian terpenting. Sebagai pedagang, mereka terkenal ulet. Selain sebagai pedagang, mereka juga banyak bekerja sebagai buruh di perusahaan. Adapula yang merantau untuk menuntut ilmu.

Berdasarkan tinjauan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, dapat dilihat penelitian yang dilakukan oleh Lisnasari dan Sukmawan (Lisnasari & Sukmawan, 2016) serta penelitian yang dilakukan oleh Flinn (Flinn, 2018). Melalui penelitiannya, Lisnasari dan Sukmawan (2016) mengungkapkan bahwa karakteristik pastoral dalam cerita rakyat Tengger menjadi karakteristik narasi poetika teks ekokritik cerita rakyat Tengger. Bentuk pengetahuan masyarakat diperoleh dari pengalaman hidup yang kaya akan nilai kearifan lokal yang mencerminkan adanya kesadaran terhadap kehadiran makhluk alam yang harus diperlakukan sama dengan makhluk hidup lainnya. Penelitian Flinn (2018) menemukan bahwa terdapat ledakan kecil dalam penerbitan buku komik Perancis yang diterbitkan sejak tahun 2010 yang berfokus pada tema-tema tentang pertanian (lingkungan). Karena konotasi budaya Terroir dan kontemporer, komik-komik tersebut pun menjadi wacana yang prograss dalam kajian tentang lingkungan dan konservasi secara budaya.

Dengan menggunakan teori yang sama, penelitian ini mengembangkan analisis penelitian sebelumnya terhadap narasi pastoral yang terbatas pada cerita rakyat Tengger. Penelitian ini menggunakan mediasastra novel sebagai objek material yakni novel Indonesia mutakhir yang terdiri atas empat novel yakni novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi, novel Jendela Seribu Sungai karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli, serta novel Pejalan Anarki dan Jalan Pulang karya Jazuli Imam. Penelitian ini menemukan (1) unsur bucolic ditemukan yakni petani, peladang, nelayan, pedagang; (2) konstruksi arcadia yang ditemukan yakni unsur idylls melalui hubungan harmonis manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan dengan alam, unsur nostalgia yakni kerinduan terhadap sesuatu yang telah hilang dan jauh, unsur georgic yakni kenyamanan bekerja di segala kondisi alam seperti hujan, banjir, pencemaran, serta kondisi lingkungan yang serba terbatas; (3) wacana retreat berupa pelarian manusia dari kota menuju desa dengan melakukan perjalanan ke alam yakni gunung serta return yakni kepulangan kembali manusia ke tanah kelahirannya setelah sekian lama merantau.

4. Simpulan

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa kearifan lingkungan dalam novel Indonesia mutakhir yakni adanya kutipan-kutipan dalam novel terdapat unsur bucolic atau karakter penggembala, konstruksi arcadia, serta wacana retreat dan return. Dari segi ide atau penyampaian gagasan yang dilakukan para penulis masing-masing novel ingin menyampaikan sebuah gagasan yang sangat esensial, yaitu pelestarian ekologi atau pelestarian lingkungan. Para penulis novel Indonesia mutakhir mengajak seluruh lapisan masyarakat terutama masyarakat adat yang masih mempertahankan tradisi, budaya, serta kearifan lokal untuk menjaga lingkungan. Mengajak masyarakat menegakkan tonggak kearifan lokal untuk melestarikan lingkungan. Dalam novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi, novel Jendela Seribu Sungai karya Miranda Seftiana dan Avesia Soebli, serta novel Pejalan

Anarki dan Jalan Pulang karya Jazuli Imam, merepresentasikan kearifan lingkungan. Hasil penelusuran didapatkan fakta atau temuan baru bahwa masyarakat Indonesia memiliki kearifan lokal dalam upaya pelestarian ekologi atau pelestarian lingkungan. Kearifan tersebut tercermin dalam budaya masyarakat menjaga, mempertahankan, serta melestarikan lingkungan melalui budaya yang bersifat lokal atau tempatan atau disebut kearifan lingkungan. Seperti kearifan lingkungan masyarakat Minangkabau dalam novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi, kearifan lingkungan masyarakat Dayak dan Banjar dalam novel Jendela Seribu Sungai karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli, serta kearifan lingkungan masyarakat lereng gunung di Jawa dan masyarakat Papua dalam novel Pejalan Anarki dan Jalan Pulang karya Jazuli Imam. Peneliti berharap para peneliti selanjutnya dapat memilih novel-novel Indonesia yang bertema kedaerahan (lokal) sebagai produk sastra daerah sebagai bahan kajian sastra pastoral Terry Gifford. Selain pada novel, penelitian menggunakan kajian sastra pastoral Terry Gifford dapat dilakukan dengan menggunakan produk sastra lisan daerah seperti Kalimantan, Papua, Makassar, Sumatera dan lain-lain sebagai sumber kajian.

Daftar Pustaka

- Afandi, I., & Juanda, N. (2020). NILAI LINGKUNGAN DALAM CERPEN “APAKAH RUMAH KITA AKAN TENGGELAM” KARYA ANAS S MALO MELALUI TANGGAPAN MAHASISWA (KAJIAN EKOKRITIK) (Environmental Value in the Short Story “Apakah Rumah Kita Akan Tenggelam” by Anas S Malo through Student’s Responses (Ecocri. *Kandai*, 16(2), 295. <https://doi.org/10.26499/jk.v16i2.2326>
- Anjan, N., & Sathoshkumar. (2017). Ecological Concern In Ruskin Bond’s Short Stories. *JOURNAL OF ENGLISH LANGUAGE AND LITERATURE (JOELL)*, 4(4), 287–290.
- Asyifa, N., & Putri, V. S. (2018). *DALAM ANTOLOGI PUISI MERUPA TANAH DI UJUNG TIMUR JAWA*. 195–206.
- Budiharto, R. A., & Ramadani, T. (2018). Penggunaan Sastra Lingkungan untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah Peduli Lingkungan. *Jurnal Abdimas BSI*, 1(2), 180–185.
- Darmawati. (2017). *Manusia Kelapa Dalam Perspektif Ekologi Sastra. Prosiding Bahasa, Sastra, Budaya dalam Perubahan Sosial dan Lingkungan serta Implementasinya dalam Pembelajaran*. 163–170. <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/1405/Prosiding-Bahasa-Sastra-dan-Budaya-dalam-Perubahan-Sosial-dan-lingkungan-serta-Implementasinya-dalam-Pembelajaran.pdf>
- Fenn, V. (2015). *JOURNAL OF ENGLISH LANGUAGE AND LITERATURE (JOELL) RESEARCH ARTICLE ROOTS OF ECOCRITICISM : AN EXPLORATION OF THE HISTORY OF ECO- CRITICISM , A LITERARY THEORY OF THE POST-MODERN WORLD JOURNAL OF ENGLISH LANGUAGE AND LITERATURE (JOELL)*. 2(2), 104–109.
- Flinn, M. C. (2018). *Popular Terroir : Bande Dessinée as Pastoral Ecocriticism ? Popular Terroir : Bande Dessinée as Pastoral Ecocriticism ?* 43(1).
- Fuadi, A. (2019). *Anak Rantau*. Falcon.
- Gifford, T. (1999). *Pastoral* (Second Edi). Routledge. <https://lccn.loc.gov/2019025797>

- Glotfelty, C., Fromm, H., Le Guin, U. K., Kolodny, A., Allen, P. G., & Silko, L. M. (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. 402.
- Imam, J. (2017a). *Jalan Pulang*. Djelajah Pustaka.
- Imam, J. (2017b). *Pejalan Anarki*. Djelajah Pustaka.
- Juanda. (2019a). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 8(1), 1–9.
- Juanda. (2019b). Revitalisasi Nilai Dalam Dongeng Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pustaka Budaya*, 5(2), 11–18.
<https://journal.unilak.ac.id/index.php/pb>
- Lisnasari, L., & Sukmawan, S. (2016). *BERHULU WELASASIH PEPITU, BERMUARA NARASI ARKADIA* : 167–176.
- Mantiri, G. J. ., & Handayani, T. (2020). *Bentuk-bentuk satire ekologis dalam kumpulan puisi suara anak keerom (tinjauan ekokritik)*. 9, 1–14.
<https://doi.org/10.26499/jentera.v9i1.1803>
- Muarifuddin. (2016). *ANALISIS STRUKTUR DAN EKO-KRITIK TERHADAP SASTRA LISAN "WA NDIU-DIU" Muarifuddin 1*. 5(3), 198–207.
- Paparone, R. A. (2018). *A (r) cadie heureuse ? Space , Place , and Engaged Pastoral in Zachary Richard ' s Feu*. 43(1).
- Putri, N. Q. H., Rahman, H., & Afifah, N. F. (2019). Kearifan Lingkungan Masyarakat Dayak Benuaq dalam Novel Api Awan Asap: Kajian Ekokritik Giiford. *Jurnal Satwika*, 3(2), 132. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no2.132-141>
- Seftiana, M., & Soebli, A. (2018). *Jendela Seribu Sungai*. Gramedia Widya Sarana.
- Sharma, V. K. (2017). Thoreau ' s Ecocriticism : An Improved Means to Unimproved Ends. *American Journal of Art and Design*, 2(1), 24–29.
<https://doi.org/10.11648/j.ajad.20170201.14>
- Sukmawan, S. (2015). *SASTRA LINGKUNGAN: SASTRA LISAN JAWA DALAM PERSPEKTIF EKOKRITIK SASTRA*. UB Press.
- Sultoni, A. (2020). Kritik Ekologis dalam Buku Puisi Air Mata Manggar Karya Arif Hidayat : Kajian Ekologi Sastra. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 5(1), 6–10.
- Syam, E., & Aris, Q. I. (2020). Perilaku Terhadap Alam Yang Tercermin Dalam Teks Alinta, The Flame, Karya Hyllus Maris dan Sonia Borg: Kajian Ekokritik. *Prosdising Seminar Nasional Pakar Ke 3 Tahun 2020. Buku 2: Sosial Humaniora*, 1–5. <https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/pakar/article/view/7009>
- Winda, N., & Bahri, S. (2020). *Ekologi Alam di Tanah Baduy dalam Novel Balat Cinta di Tanah Baduy Karya Uten Sutendy*. 5(2), 256–263.